



Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Film *Ngeri – Ngeri Sedap Karya Bene Dion*

Grasella Rasmaria Br.Damanik

Universitas Negeri Medan

Email: grsellarasmariabrdamanik@gmail.com

Linda Ayu Kartika

Universitas Negeri Medan

Email: lindaayu081001@gmail.com

Ika Febriana

Universitas Negeri Medan

Email: ikafebriana@unimed.ac.id

Korespondensi penulis: grsellarasmariabrdamanik@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the use of language in the film Ngeri-Ngeri Sedap by Bene Dion. This study focuses on the analysis of code switching and code mixing contained in the film. The film that is raised in this study has a background in Batak culture with a typical Batak dialect because this film was produced in an area that is still thick with Batak culture, namely the area on the outskirts of Lake Toba. Apart from the Batak and Indonesian languages, this film also features several other languages, namely Javanese and Sundanese. Language is a tool for learning and thinking, every activity carried out by humans generally requires language in the process of carrying out daily activities. Language is often influenced by the situation, background and people we talk to. The method used in this research is descriptive qualitative method. The data and data sources collected are in the form of words. The data collection technique in this study is the observation and note taking technique. The listening technique in this study was carried out by listening to the speeches of the characters in the dialogues in the film. The results of this study are 5 conversational sentences containing code switching elements and 16 sentences containing code mixing elements.*

Keywords: *code switching, code mixing in movies*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa dalalam film Ngeri-Ngeri Sedap karya Bene Dion. Penelitian ini berfokus pada analisis alih kode dan campur kode yang terdapat dalam film tersebut. Film yang diangkat dalam penelitian ini berlatar belakang budaya batak dengan dialek khas batak karena film ini diproduksi di daerah yang masih kental dengan budaya Batak yakni daerah pinggiran danau Toba. Selain dari bahasa Batak dan bahasa Indonesia dalam film ini juga terdapat beberapa bahasa lain yaitu bahasa Jawa dan Sunda. Bahasa merupakan alat untuk belajar dan berpikir, setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia pada umumnya membutuhkan bahasa dalam prosesnya berlangsungnya aktivitas sehari-hari. Bahasa seringkali dipengaruhi oleh situasi, latar belakang dan orang yang kita ajak bicara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dan sumber data yang

dikumpulkan berupa kata-kata. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Teknik simak dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyimak tuturan tokoh dalam dialog di film. Hasil penelitian ini terdapat 5 kalimat percakapan yang mengandung unsur alih kode dan terdapat 16 kalimat yang mengandung unsur campur kode.

Kata kunci: Kata kunci: alih kode, campur kode pada film

LATAR BELAKANG

Bahasa adalah salah satu alat untuk belajar dan berpikir, setiap kegiatan yang dilakukan manusia pada umumnya memerlukan bahasa dalam keberlangsungannya proses kegiatan tersebut. Bahasa sendiri merupakan suatu hal yang tidak pernah lepas dari pengaruh masyarakat dari penuturnya, hal ini lah yang menyebabkan terjadinya fenomena bahasa, salah satu fenomena yang terjadi adalah kedwibahasaan. Kedwibahasaan atau bilingualisme adalah kemampuan berbicara dua bahasa dengan baik. Bilingualisme adalah tentang menggunakan dua bahasa, seperti bahasa daerah dan bahasa nasional, ketika berkomunikasi untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang informasi tertentu.

Dalam kajian ilmu sosiolinguistik yang merupakan ilmu yang menggabungkan antara sosiologi dan linguistik. Sosiologi merupakan ilmu yang mengkaji tentang manusia di dalam masyarakat dan linguistik merupakan ilmu yang mengkaji tentang bahasa yang digunakan oleh manusia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan kajian yang mengaitkan struktur bahasa dan struktur manusia atau penggunaan bahasa di dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2014:2). Manusia membutuhkan bahasa sebagai alat agar dapat berkomunikasi dan berinteraksi di lingkungannya.

Campur kode adalah penggunaan suatu bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Campur kode merupakan peristiwa bahasa yang terjadi karena penutur merupakan bilingual. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pencampuran bahasa. Campur kode merupakan proses terjadinya pemasukan unsur kode atau unsur bahasa ke dalam bahasa yang sering digunakan. Di Indonesia banyak penutur yang menggunakan bahasa lebih dari satu bahasa, misalnya penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa atau bahasa daerah lainnya dalam suatu percakapan atau penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa asing dalam suatu percakapan. Variasi-variasi tersebut terjadi karena adanya kebutuhan penutur dalam berkomunikasi yang sesuai dengan situasi dalam konteks sosialnya.

Campur kode tidak hanya terjadi dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan masyarakat saja melainkan dalam sebuah karya film juga bisa terjadi, dialog yang diucapkan oleh para tokoh sering mengandung campur kode. Biasanya dalam dunia perfilman Indonesia bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia namun terkadang dalam sebuah film terdapat tokoh dari berbagai daerah. Sehingga ada kemungkinan penggunaan bahasa Indonesia dapat tercampur

dengan bahasa daerah yang dikuasai oleh tokoh tersebut.

Ngeri – Ngeri Sedap merupakan film komedi Indonesia yang tayang pada tahun 2022. Film ini merupakan garapan sutradara Bene Dion Rajaguguk yang diadaptasi dari novel yang berjudul sama karya sutradara tersebut. Film ini mengisahkan pasangan orang tua Pak Domu yang diperankan oleh Arswendy Beningswara Nasution dan Marlina alias Mak Domu yang diperankan oleh Tika Panggabean. Pasangan suami istri ini tinggal di daerah pinggiran danau Toba, mereka memiliki 4 orang anak yang masing masing memiliki kesibukan yang sangat padat. Hingga pada suatu hari pasangan suami istri ini akan melakukan sebuah pesta adat batak yang mengharuskan anak-anak mereka hadir dalam acara tersebut, namun karena kesibukannya mereka menolak untuk hadir keacara tersebut. Untuk menghadirkan anak-anak mereka yang sibuk dalam acara adat tersebut pasangan suami pasangan suami istri ini membuat sebuah siasat agar para putra mereka pulang dan dapat mengikuti acara adat tersebut.

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* tak hanya berisikan komedi komedi biasa dalam pemutaran filmnya namun juga film ini berisi sedikit tentang kehidupan masyarakat batak yang dapat dilihat dari kehidupan para tokoh dalam film ini. Selain dari pada itu film ini juga mengandung pesan moral yang dapat dipetik saat menyaksikan film ini. Misalnya, seperti pepatah mengatakan “di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung”. pribahasa ini megandung makna di mana pun kita berada kita harus menaati peraturan asli daerah tersebut dan menghormati adat istiadat setempat.

Penelitian yang relevan tentang alih kode dan campur kode ini adalah penelitian Maria Astripona yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Film *Batas* Karya Rudi Soedjarwo”. Berdasarkan pada penelitian ini ditemukan 13 campur kode dan alih kode intern dan ekstern. Penelitian lain yang relavan tentang alih kode dan campur kode adalah penelitian yang dilakukan Fajriansya, Sopianda, dan Kartini (2018) yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode Pada Film *Romeo & Juliet* Karya Andibachtiar Yusuf”, dari analisisnya terdapat lima bahasa yang digunakan dalam film *Romeo & Juliet* antara lain bahasa Indonesia, bahasa Sunda, bahasa Inggris, bahasa Jawa, dan bahasa Betawi. Ada lima alih kode dan ada delapan belas campur kode.

Alasan penulis memilih filem *Ngeri-Ngeri Sedap* untuk dikaji karena film ini mendapat antusias yang luar biasa dari public, terutama masyarakat batak yang tinggal di luar pulau Sumatra maupun di pulau Sumatra. Film ini juga sarat akan pesan moral, dan di dalam adegannya terdapat beberapa dialog antar tokoh yang menggunakan bahasa daerah Batak. Di dalam sebuah karyanya, pengarang melakukan alih kode dan campur kode dalam mengisi dialog-dialog tokohnya dikelompokkan dalam bentuk kalimat atau tuturan.

KAJIAN TEORITIS

Penggunaan bahasa yang berbeda dalam sebuah ujaran adalah akibat pasti dari kedwibahasaan atau multilingualisme. Terkadang, kita memanfaatkan bahasa asing atau daerah karena terbatasnya kosakata yang kita miliki pada bahasa utama. Lebih dari itu, kita juga sering mencampurkan unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang kita gunakan dalam hal ini bahasa Indonesia karena adanya pergantian topik atau suasana percakapan. Kebiasaan ini dapat didefinisikan sebagai alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*).

Myres dan Scotton dalam Harya (2018) menuliskan bahwa pengertian yang paling umum mengenai alih kode adalah penggunaan dua ragam atau variasi (kode) bahasa dalam percakapan yang sama. Alih kode berbeda dengan meminjaman, pentransferan, dan interferensi. Konteks bukanlah satu-satunya faktor yang melatarbelakangi penutur untuk melakukan alih kode. Nyatanya, identitas sosial, pendidikan, bahkan niatan khusus lainnya turut mendorong penutur untuk menerapkan pengalihan kode. Alih kode merupakan salah satu aspek tentang saling ketergantungan bahasa di dalam masyarakat multilingual hampir tidak mungkin seorang penutur menggunakan bahasa secara murni tanpa sedikit pun memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa yang lain. (Kitu, 2014: 52).

Berbeda dengan alih kode, campur kode dilakukan tanpa intensi khusus. Campur kode terjadi ketika dua penutur menggunakan dua bahasa yang berbeda dalam satu ujaran, biarpun tidak ada perubahan situasi. Lebih lengkapnya, Muysken dalam Harya (2018) menekankan bahwa pada umumnya campur kode juga mencakup peleburan leksikon dan gramatika dua bahasa dalam satu ujaran. Campur kode adalah penggunaan suatu bahasa yang dominan dalam tuturan, kemudian disisipi dengan unsur bahasa yang lainnya. Campur kode adalah penggunaan dua bahasa dalam komunikasi dengan lawan tutur dan saling menyisipkan dua bahasa dalam proses komunikasi (Saddhono, 2012:75).

Kehadiran film sebagai media komunikasi untuk menyampaikan informasi, pendidikan, dan hiburan adalah salah satu media visual auditif yang mempunyai jangkauan yang sangat luas, mengingat sifatnya yang terbuka, cakupan pemirsanya yang tidak mengenal usia dan meliputi seluruh lapisan masyarakat mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Luas jangkauan siaran dan cakupan pemirsa bukan saja menjadikan film sebagai media alat untuk mempengaruhi (*to influence*) terhadap perkembangan pengetahuan dan tingkat penyerapan pesan-pesan yang disampaikan melalui media ini jauh lebih intensif jika dibandingkan dengan media komunikasi lain.

Film dapat dikatakan sebagai suatu penemuan teknologi modern paling spektakuler yang

melahirkan berbagai kemungkinan. Menurut Himawan (2008: 2) bahasa film adalah bahasa suara dan bahasa gambar. Film memiliki unsur penting di dalamnya untuk membentuk film lebih sistematis dan rinci. Film (sinema) adalah *cinematographie* yang berasal dari kata *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* (cahaya), dan *graphie* atau *grhap* (tulisan, gambar, citra). Jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar dapat melukis gerak dengan cahaya, harus menggunakan alat khusus, yang biasa disebut kamera.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai tentang potret kondisi yang sebenarnya terjadi (Sutopo, 2002:111). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, metode kualitatif antara lain bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar dari pada angka-angka. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang bermaksud membuat deskripsi atau gambaran untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lainya.

Peneliti memilih metode deskriptif kualitatif karena data penelitian ini dideskripsikan melihat kenyataan sesungguhnya yang berupa bahasa lisan, lalu dianalisis dan ditafsirkan dengan objektif untuk kemudian dideskriptifkan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Data dan sumber data diperoleh dengan menonton film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik simak dan dilanjutkan dengan teknik catat. Teknik simak adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2007: 92). Teknik simak dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyimak tuturan tokoh dalam film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Campur Kode dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap karya Bene Dion* yang berhasil dikumpulkan dimana melibatkan pemakaian dua bahasa, yakni: bahasa Indonesia dan batak. Adapun bahasa Indonesia lebih dominan karena berfungsi sebagai bahasa pengantar dalam komunikasi pada film ini.

Kata adalah satuan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri. Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang menduduki satu fungsi kalimat, frasa tidak bisa membentuk kalimat sempurna karena tidak mempunyai predikat contoh: kambing hitam. Kalusa adalah satuan gramatikal yang berupa kelompok kata sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat dan berpotensi menjadi kalimat utuh minimal harus terdiri dari satu klausa. Namun dalam beberapa kasus yang lebih rumit, biasanya terdiri dari dua klausa atau lebih. Berikut dialog yang berbentuk campur kode dalam film *Ngeri – Ngeri Sedap karya Bene Dion*.

Data yang di peroleh pada saat penelitian ini di uraikan melalui tabel di bawah ini, table di bawah ini berisikan menit menit di mana *scene* film menggunakan dialog berupa alih kode maupun

campur kode.

No	Campur Kode	Alih Kode
	Menit 1 : 16	Menit 10: 05
	Menit 3 : 43	Menit 27: 04
	Menit 7 : 21	Menit 27: 58
	Menit 9 : 39	Menit 1:05:26
	Menit 25 : 30	Menit 1:11:48
	Menit 26: 30	
	Menit 47: 48	
	Menit 48: 19	
	Menit 49 : 05	
.	Menit 56: 58	
.	Menit 57: 48	
.	Menit 1 : 11 : 48	
.	Menit 1 : 26 : 44	
.	Menit 1: 45 : 31	
.	Menit 1 : 45 : 9	
.	Menit 1 : 45 : 57	

Campur kode pada kalimat Ngeri – Ngeri Sedap karya Bene Dion.

Berikut kalimat yang merupakan campur kode yang terdapat dalam kalimat percakapan film Ngeri – Ngeri Sedap karya Bene Dion.

1. Menit 1:16

“**horas, hundul lae**, kemana saja **lae** ga kelihatan.” (kalimat ini diucapkan oleh seorang pemeran tambahan yang menemui peran utama dan peran tambahan lain yang ada di tempat itu)

Campur kode pada kalimat diatas tertuju pada kata “horas” yang merupakan sapaan yang khas dalam masyarakat batak, kemudian kata “hundul” yang artinya duduk dalam Bahasa Indonesia dan yang terakhir adalah kata “lae” yang merupakan panggilan khs untuk orang orang batak yang berjenis kelamin laki laki dan berusia sama. Namun panggilan tersebut juga harus dissuaikan dengan adat, pada kalimat diatas sang penurur mencampurnya dengan penggunaan Bahasa Indonesia, hal ini bertujuan agar keadaan menjadi lebih akrab.

2. Menit 3: 43

“kayak mana kau mau bertanggung jawab kalau istrimu nanti ga ngerti adat **mang**”

Campur kode pada kalimat diatas tertuju pada kata “**mang/amang**” kata tersebut digunakan orang tua untuk memanggil anak lelaki mereka dalam masyarakat batak. Pada kalimat diatas tokoh utama

yaitu mak Domu memanggil anaknya dengan sebutan amang pada saat ia melakukan percakapan menggunakan Bahasa Indonesia dengan anaknya.

3. Menit 7 : 21

“lebih baik langsung merespon panggilan polisi toba kalau di tunda tunda nanti datang menjemput mampus kau”

“iya lah pulang dulu lah aku ya”

“iya lah urus lah **boltok mu**”

Campur kode pada kalimat diatas tertuju pada kata “**boltokmu**” yang artinya perutmu pada kalimat diatas seorang yang sedang minum tuak Bersama mendapatkan telepon dari istrinya yang menyuruh ia pulang, pada saat itu tokoh lainnya mengatakan pulang lah uruslah perytmu sebagai kata gurauan dikarenakan mereka yang memang sudah dekat. Pada kalimat diatas para tokoh menggunakan kata kata Bahasa Indonesia namun pada beberapa bagian ia menggunakan Bahasa daerah yaitu Bahasa batak.

4. Menit 9 : 39

“kami mau kerumah **opung si domu amang** mau bahas pesta **sulang sulang pahopu itu** kan tinggal seminggu lagi”

“ooo iya iya iya oke lah kalau begitu lanjut aku bantu doa biar lancer semuayang”

“iya **mauliate amang pandita**”

Campur kode pada kalimat diatas tertuju pada kata “**opung**” kata tersebut digunakan untuk memanggil nenek dalam Bahasa batak. Pada kalimat diatas tokoh utama yaitu mak Domu berkata kepada pendeta yang mereka temui di jalan bahwa mereka akan ke rumah nenek dari si domu untuk membahas tentang pesta yang akan di lakukan keluarga tersebut. Selain itu kata yang menjadi campur kode pada kalimat diatas adalah kata “pesta sulang sulang pahopu” yang artinya pesta adat menyulang cucu cunya makan. Dan yang terakhir adalah kata mauliate yang digunakan untuk mengucapkan terimakasih dalam Bahasa batak, kata tersebut di selipkan penutur pada saat ia melakukan percakapan menggunakan Bahasa Indonesia dengan pendeta.

5. Menit 25 : 30

“anak-anak ito baik baiksemua **pajolo ma ito da**”

Campur kode pada kalimat diatas tertuju pada kata “**pajolo ma ito da**” kata ini memiliki artian aku pergi lebih dahulu ya dik/kak, dalam Bahasa batak ito adalah panggilan untuk saudara perempuan baik saudara kandung maupun yang bukan kandung. Pada kalimat diatas seorang pendeta yang bertemu dengan tokoh utama yaitu mak Domu di pinggir jalan, kemudian pendeta tersebut memuji anak anak tokoh utama yang sangat baik setelah mengucapkan kalimat pujian pendeta tersebut berpamitan dengan mengatakan pajolo yang artinya saya pergi terlebih dahulu. Pada kalimat diatas pendeta tersebut mencampur Bahasa Indonesia dengan Bahasa batak.

6. Menit 26: 30

“aku ikut ya **aak**”

“ga usah lah **neng**, nanti malah jadi masalah”

Campur kode pada kalimat diatas tertuju pada kata “aak” dan “neng” kalimat diatas mencampurkan Bahasa Indonesia dengan Bahasa sunda kata aak dan neng adalah sebutan atau panggilan untuk lelaki dan perempuan dalam suku sunda. Pada kalimat diatas Domu yang merupakan orang batak yang tinggal dan berpacaran dengan seorang anak yang berasal dari suku sunda maka dari itu Domu dapat berbahasa sunda meski sedikit.

7. Menit 47: 48

“**kok kalian ga bilang pahopu-pahopuku udah datang**”

Campur kode pada kalimat Pahompu merupakan setiap keturunan dari anak laki-laki dan perempuan. Pada praktiknya tidak ada yang memberi panggilan pahompu, biasanya menggunakan panggilan Amang, Inang, Anaha, atau dengan nama orang tersebut atau Pahompu merupakan setiap keturunan dari anak laki-laki dan perempuan.

8. Menit 48: 19

“**aku mau bicara sama pahopu-pahopu ku ini**”

Campur kode pada kalimat pahopu adalah cucu Pada praktiknya tidak ada yang memberi panggilan pahompu, biasanya menggunakan panggilan Amang, Inang, Anaha, atau dengan nama orang tersebut atau Pahompu merupakan setiap keturunan dari anak laki-laki dan perempuan.

9. Menit 49 : 05

” **Kalian tau ga kenapa opung dibikin pesta ajas sulang-sulang pahopu**”

Campur kode pada kalimat ajas sulang-sulang pahoppu menunjukkan bahwa sulang sulang pahompu merupakan acara pengukuhan untuk pesta perkawinan adat. Dimana pada masa lalu mereka kawin lari dan hanya dilegalkan oleh agama tetapi tidak oleh adat karena faktor-faktor tertentu. Bagi yang tidak melaksanakan upacara adat biasanya nanti anaknya tidak akan bisa dinikahkan dan tidak diterima oleh masyarakat, dengan melakukan tahapan-tahapan seperti: marhusi-husip, mangalap ari/pataru situtungon, martonggo raja dan, puncak acara upacara adat sulang-sulang pahompu, dan juga setiap tahapan memiliki makna simbolik.

10. Menit 56:58

“ Halo edak , Horas inang mau beli sendal”

Campur kode pada kalimat Horas inang Penerapan kata Horas dapat diucapkan pada saat pertemuan maupun perpisahaan. Dapat juga digunakan sebagai salam pembuka dan penutup dalam setiap acara Batak.

Siapapun yang hendak mengucapkan salam “horas” kepada Anda maka sahutlah juga dengan mengucapkan “horas”.

11. Menit 57 : 48

“ iya tulang “

Campur kode pada kalimat Tulang Tulang dalam bahasa Batak adalah paman, yang berarti saudara laki-laki dari ibu kita atau pun laki-laki yang lebih tua (urutan keturunannya setingkat dengan orangtua kita) yang semarga dengan ibu atau istri kita.

12. Menit 1: 11: 48

“amang tahe omak ku on “

Campur kode pada kalimat Kata amang tahe sering digunakan di kalangan anak muda Batak dalam percakapan sesama besar.

Jadi, amang tahe artinya Bahasa Gaul adalah aduh atau ya ampun .

Selain amang tahe, ada lagi kata amang boru.

Jika amang boru, artinya adalah suami dari adik atau kakak perempuan ayah dalam keluarga Batak Toba.

13. Menit 1 : 26 : 44

“ nang bantu bapak nang abang dan adik adikmu kik ga gini yang mau pulang mereka”

Campur kode pada kalimat bentuk *partuturan* dalam masyarakat [Batak Toba](#). Interaksi sosial dalam bertutur sapa yang ada pada suku Batak Toba sangat banyak. Praktik tutur sapa tersebut didasari oleh garis besar falsafah : tiga prinsip dasar Batak (“*Dalihan Na Tolu*” – *Angkola, Toba dan Mandailing*, “*Rakut Sitellu*” – *Karo*, “*Tolu Sahundulan*” – *Simalungun*, “*Daliken Sitelu*” – *Pakpak*).

14. Menit 1 : 44 : 31

“ Domu teh walau tampang luarnya keras tapi dalamnya teh baik pisan dan saya tidak ada alasan untuk meragukannya amang boru”

Campur kode pada kalimat "Kata Mah, Teh, Da dan Atuh tepatnya disebut kecap 'panganteb' atau kata penegas. Dia tidak memiliki arti tersendiri. Dia baru memiliki arti ketika ditambahkan pada sebuah kata kerja, kata sifat dll.

15. Menit 1: 45 :9

“ geh monggo, iya saya “

Campur kode pada kalimat *Monggo* dalam bahasa Jawa ke Indonesia artinya adalah Silahkan. *Monggo* merupakan sebuah kata dari bahasa Jawa Krama Alus, yaitu bahasa yang paling banyak digunakan didaerah *Jawa Tengah, Jawa Timur* dan *Daerah Istimewa Yogyakarta*.

16. Menit 1 : 45 : 57

“dia memimpin banyak can – can batak anehnya dia di cintai dan disukai sama warga”

Campur kode dalam kalimat ini tertuju pada kata "cah-cah" yang artinya anak anak dalam bahasa Jawa. Pada kalimat diatas terjadi peristiwa campur kode dimana penutur menggunakan bahasa Jawa pada saat ia berbicara bahasa Indonesia.

Alih Kode pada pada kalimat Ngeri – Ngeri Sedap karya Bene Dion.

1. Menit 10: 05

“ Jadi sude biaaya bulat pesta ta I na hurang 50 juta boha tanggapan anaku boruku, ama Domo sadia siak ko?”

Alih kode dari kalimat tersebut dilakukan penutur guna memberikan penjelasan kepada lawan tutur yang memiliki latar belakang suku yang sama sehingga lebih mudah bagi mereka menggunakan bahasa ibunya untuk menjelaskan ataupun juga memahami penjelasan dari sang penutur.

2. Menit 27: 29

“ makngkane Gedung the mahal pisan te ya mak”

“mama uge abis gadai perhiasan”

“teng teingan man kabur mah nyak dile dile”

“manga”

Alih kode dari dialog diatas merupakan peralihan Bahasa Indonesia menjadi Bahasa sunda, dalam film ini Domu yang merukana anak tertua yang tinggal Bersama dengan orang bersuku sunda sehingga Ketika berkomunikasi orang tua dari kekasih Domu lebih pasih menggunakan Bahasa sunda ketimbang Bahasa Indonesia.

3. Menit 28: 22

“urip iku urup”

“artine opo pak”

Alih kode dari kalimat tersebut dilakukan penutur guna memberikan sebuah makna kata yang berasal dari Bahasa jawa kepada penutur yang bukan orang jawa. Pada kalimat diatas pak pomo memberikan penjelasan kepada sahat yang bukan dari suku jawa. Aloh kode yang terjadi pada kalimat diatas adalah peralihan Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa jawa.

4. Menit 1:05:26

“ amang jo tahe ngeri na I”

Alih kode yang terjadi pada kalimat diatas adalah peralihan Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa batak. Peralihan Bahasa ini dilakukan karena seorang peran pelengkap melihat Sahat yang tidak lagi mengerti tutur batak, peran pendamping disini sebagai seorang batak tulen sehingga ia menatakan kalimat tersebut atas responya melihat sahat yang tak lagi mengetahui tutur batak.

5. Menit 1:11:48

“amang tahe omak ku on”

Alih kode yang terjadi pada kalimat diatas adalah peralihan Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa batak. Peralihan Bahasa ini dilakukan karena Domu yang melihat ibunya yang sedang sakit dan prihatin terhadap keadaan ibunya.

KESIMPULAN

Dari pemaparan hasil penelitian yang di peroleh dapat dilihat bahwasanya terdapat 4 bahasa yang digunakan dalam kalimat kalimat percakapan film Ngeri-Ngeri Sedap, pada film ini Bahasa utama yang digunakan ialah Bahasa Indonesia kemudian Bahasa keduanya yaitu beberapa Bahasa Sunda, Jawa dan Batak namun yang lebih dominan muncul dari ketiga bahasa kedua tersebut adalah bahasa Batak. Dari pemaparan tersebut juga dapat disimpulkan bahwasanya film ini lebih banyak mengandung campur kode dibandingkan dengan alih kode, melalui hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwasanya terdapat sekitar 5 kalimat Panjang maupun kalimat singkat yang merupakan alih kode dan 16 buah kalimat yang merupakan kalimat yang mengandung unsur campur kode.

DAFTAR REFERENSI

- Gustina, Abdul Chaer dan Leonie. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harya, Trisna Dinillah. (2018). “Sociolinguistics (Code: Code Switching and Code Mixing)”. Dalam *Jurnal Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol.11, 87–98.
- Himawan, Pratista. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homorian Pustaka.
- Kitu, N.C. (2014). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Pembelajaran pada Kelas VII A SMP Negeri 1 Jawai*. Skripsi Tidak Dipublikasikan, IKIP-PGRI Pontianak.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Saddhono, K. (2012). *Pengantar Sosiolinguistik: Teori dan Konsep Dasar*. Surakarta: Univesitas Sebelas Maret Press.
- Sutopo, H.B. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.